

**PROFIL HOME INDUSTRY BATIK DI DESA TANJUNG BUMI KECAMATAN TANJUNG BUMI  
KABUPATEN BANGKALAN**

(Studi Kasus Tentang *Home Industry* Batik Di Desa Tanjung Bumi)

**Fahmi Imamul Habiby**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [fahmihabiby@mhs.unesa.ac.id](mailto:fahmihabiby@mhs.unesa.ac.id)

**Drs. Bambang Hariyanto M.pd**

Dosen pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten yang ada di Madura yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep memiliki pengrajin batik dengan ciri khasnya masing-masing, tetapi yang paling banyak dalam hal jumlah pengrajin batik berada di Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan. Terdapat sentra batik tulis Tanjung Bumi di Bangkalan, sentra batik tulis Banyumas Klampar di Pamekasan, dan sentra batik tulis Pekandangan di Sumenep. Salah satu batik yang terkenal di Madura adalah batik Tanjung Bumi terletak di Kabupaten Bangkalan. Masyarakat di Kabupaten Bangkalan saat ini menggunakan batik semakin berkurang, padahal banyak *home industry* batik dan pengrajin batik tulis yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan sehingga taraf hidup masyarakat semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil dan serapan tenaga kerja *home industry* batik di desa Tanjung Bumi kecamatan Tanjung Bumi kabupaten Bangkalan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data hasil observasi, hasil wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya serta data sekunder yaitu data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, setelah data direduksi, selanjutnya mendisplaykan data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dengan teks yang bersifat naratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Profil *home industry* batik Tanjung Bumi sudah ada sejak jaman dahulu dan dilanjutkan oleh keturunan selanjutnya, modalnya dari melanjutkan usaha orang tua atau usaha sendiri, bahan baku banyak beli dari Jawa. Pengrajin berumur antara 35-50 tahun, tingkat pendidikan paling banyak SMP, jam kerja antara 9-10 jam setiap hari. Pembayaran gaji untuk pengrajin dihitung perbatik dan untuk pegawai seminggu dan sebulan sekali. Batik dijual di rumah, toko, dan sosial media.

**Kata kunci :** Profil, *Home Industry*, Batik Tanjung Bumi, Tenaga Kerja

Abstract

*The existing subdistricts in Madura like Bangkalan and Sampang, Pamekasan, Sumenep have batik craftsmen with their specialty, but the most batik craftsmen are in the District of Pamekasan and Bangkalan. There is the center of the Tanjung Bumi batik in Bangkalan, batik Banyumas Klampar centers in Pamekasan, and batik centers Pekandangan in Sumenep. One of the famous batik is Tanjung Bumi in Bangkalan. Bangkalan Regency society is declining using batik, whereas home industry batik and craftsmen batik are growing in Tanjung Bumi that could reduce the amount of unemployment and increase revenue so the extent of communities grow up. The purpose of this research was to know the profile and origin of batik home industry craftsmen in Tanjung Bumi village, sub district of Tanjung Bumi, Bangkalan.*

*Data were collected using observation, in-depth interviews, documentation. The reduced Data in this study was primary data, namely data observations, in-depth interviews with informants, and the documentation done before and another data used were secondary data, namely data from the Department of industry and trade, after reducing data, they were displayed in the form of a short blurb, chart, relations between categories, flowchart with text that is narrative.*

*The results showed that: profile of Tanjung Bumi home industry started since long time ago and continued by the offspring, whose capital was from their parents or their own business, many raw materials were bought from Java. Craftsmen were between 35-50 years, most of their education was junior high school, their working hour was between 9-10 hours every day. The craftsmen were paid for every batik and employees was per week and once a month. Batik was sold at home, stores, and social media.*

**Keywords:** profile, Batik Home Industry, Batik Tanjung Bumi, employees

## PENDAHULUAN

Batik mempunyai nilai filosofi yang tinggi karena motif batik yang terdiri dari flora dan fauna yang diambil dari *stilisasi* keadaan alam (Setiati, 2007:1), menunjukkan bahwa kekayaan alam Indonesia sangat melimpah. Batik adalah bahan kain tekstil hasil pewarnaan menurut corak-corak batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang (Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 1974:1). Kata batik secara etimologis merupakan istilah asli tradisional Jawa dari gabungan dua kata Bahasa Jawa: “*amba*” yang bermakna “menulis” dan “*titik*”. Istilah batik dalam Bahasa Jawa mengacu pada pengertian batik adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam/lilin untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain (Kementrian Perindustrian RI Badan Pengkajian Iklim dan Mutu Industri: 2012).

Batik tulis Tanjung Bumi sudah lama ada, batik ini memiliki ciri khusus yang menjadi pembeda dengan batik tulis dari daerah lainnya yaitu memiliki warna yang semakin lama semakin tajam dan warna batik yang mencolok atau cerah serta teknik pencelupan warna pada batik yang berulang-ulang sehingga warna menjadi tahan lama. Adanya motif burung yang pasti terdapat di batik Tanjung Bumi ini dan penggunaan warna merah yang mewakili karakter penduduk pesisir khususnya di Pulau Madura. Macam-macam motif, seperti motif Rongterong, Ramo, Perkaper, Serat Kayu dan sebagainya. Desa Telaga Biru memiliki motif batik tulis pesisir yang terkenal dengan penggunaan warna – warna tajam seperti warna merah. Jenis batik tulis pedalaman yang memiliki motif dan warna yang kalem.

Hasil industri kain batik desa Macajah tidak berbeda jauh dengan yang dihasilkan industri batik Tanjung Bumi. Setiap detail yang dimunculkan tidak terlepas dari ekologi pembuatnya yang merupakan masyarakat pesisir, salah satunya ditunjukkan oleh motif bernuansa lautan, seperti sisik ikan, kerang, dan sulur rumput laut. Batik Tanjung Bumi memiliki warna – warna terang dan mencolok.

Kerajinan batik tulis di desa Paseseh ditangani oleh pemerintah melalui proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK) Departemen Perindustrian dengan tenaga penyuluh lapangan. Tahun 1997 yang lalu, pemerintah melalui tenaga penyuluh lapangan yang ditugaskan disentra batik ini mengadakan penyuluhan melalui pelaksanaan kursus guna untuk meningkatkan keterampilan menggunakan zat warna kimia dengan bahan-bahan *naphthol* dan garam *diazonium* dengan sistem pewarnaan pencelupan merata. *Home industry* yang ada di Desa Paseseh tetap mempertahankan atau melestarikan kain batik bersoga alam, karena hal ini merupakan suatu keterampilan yang digunakan oleh pengrajin batik di Desa Paseseh.

Industri merupakan suatu komponen yang penting di suatu negara termasuk negara Indonesia, dengan

semakin berkembangnya industri dapat membantu meningkatkan perekonomian disuatu negara, Sektor industri merupakan salah satu penggerak perekonomian penting dalam suatu negara. Negara berkembang seperti Indonesia, seiring berjalannya waktu sektor industri di Indonesia semakin maju, hal ini dibuktikan dengan banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lokasi industri. Bukan sekedar industri besar saja yang berkembang di Indonesia, melainkan industri menengah ke bawah juga mengalami perkembangan, dibuktikan dengan semakin banyak muncul industri kecil maupun industri rumah Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan dapat menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dengan harga yang lebih murah dengan produsen bermodal kecil.

**Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangkalan, 2016**

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
1.	Kamal	41,40	3,29
2.	Labang	35,23	2,80
3.	Kwanyar	47,81	3,79
4.	Modung	78,79	6,25
5.	Blega	92,82	7,37
6.	Konang	81,09	6,43
7.	Galis	120,56	9,57
8.	Tanah Merah	68,56	5,44
9.	Tragah	39,58	3,14
10.	Socah	53,82	4,27
11.	Bangkalan	35,02	2,78
12.	Burneh	66,10	5,25
13.	Arosbaya	42,46	3,37
14.	Geger	123,31	9,79
15.	Kokop	125,75	9,98
16.	Tanjung Bumi	67,49	5,36
17.	Sepulu	73,25	5,81
18.	Klampus	67,10	5,32
Jumlah	Bangkalan	1260,14	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2017

Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan lokasi yang diambil peneliti di Kecamatan Tanjung Bumi dengan luas wilayah 67,49 km<sup>2</sup> dengan persentase 5,36 dari seluruh luas wilayah Kabupaten Bangkalan yang terdapat banyak. *Home Industry* batik yang mampu menyerap tenaga kerja yang mampu mengurangi pengangguran yang ada di Kabupaten Bangkalan dan menjadi mata pencaharian yang banyak diminati oleh masyarakat sekitar.

Menurut Vuldy dalam (Rakhmawati, 2015) selama ini batik diletakkan sebagai bagian budaya pada beberapa daerah seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan Vuldy dalam (Rakhmawati, 2015). Berbagai macam batik yang ada di Indonesia, salah satunya adalah batik

Madura yang memiliki ciri khas tersendiri. Jawa Timur selain terkenal dengan sebagai pulau garam ternyata Pulau Madura juga memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya yang terjaga hingga saat ini adalah batik Madura. Batik Madura yang terkenal dengan kekhasan mulai dari perbendaharaan motif, warna yang mencolok dan proses produksi. Ragam motif yang dimiliki batik Madura antara lain belah ketupat, rajut, pucuk tombak, parang, dan aneka flora fauna. Banyak industri-industri batik yang berkembang di Madura, baik industri besar maupun industri kecil.

Kabupaten yang ada di Madura yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep memiliki pengrajin batik dengan ciri khasnya masing-masing. Tetapi yang paling banyak dalam hal jumlah pengrajin batik berada di Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan. Sentra batik tulis Tanjung Bumi di Bangkalan, sentra batik tulis Banyumas Klampar di Pamekasan, dan sentra batik tulis Pekandangan di Sumenep. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pamekasan bahkan menetapkan desa Banyumas Klampar kecamatan Proppo sebagai desa batik (Disperindag Pamekasan, 2011). Keunikan batik Madura terletak pada proses pembuatannya. Batik Gentongan merupakan salah satu tradisi membatik di Madura yang paling terkenal. Istilah gentongan ini karena proses pewarnaannya yang terlebih dahulu direndam dalam suatu wadah mirip gentong. Batik Gentongan memiliki harga yang cukup mahal dibandingkan dengan batik biasa pada umumnya karena dikenal dengan kekuatan warnanya yang bisa bertahan hingga puluhan tahun. Proses pembuatan batik gentongan yang lebih lama membuat batik ini menjadi lebih mahal dibanding batik biasa. Menurut Fuad dalam (Rakhmawati, 2015) harga jual batik ini berkisar Rp. 1,7 juta perlembar kain bahkan ada yang mencapai Rp. 4 juta sampai Rp. 5 juta perlembar kainnya. Batik celup hanya Rp. 200 ribu per helai.

**Tabel 2. Sentral Home Industry Batik di Kecamatan Tanjung Bumi 2017**

No.	Desa	Jumlah <i>Home Industry</i>
1.	Desa Tanjung Bumi	49
2.	Desa Telaga Biru	21
3.	Desa Paseseh	16
4.	Desa Macajah	4
Jumlah		90

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan dan Industri Kabupaten Bangkalan, 2017

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa *Home Industry* batik yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi sebanyak 90, yang tersebar di Desa Tanjung Bumi sebanyak 49 *Home Industry*, Desa Telaga Biru sebanyak 21 *Home Industry*, Desa Paseseh sebanyak 16 *Home Industry*, Desa Macajah sebanyak 4 *Home Industry*. Peneliti mengambil lokasi Desa Tanjung Bumi karena memiliki jumlah *Home Industry* terbanyak dibandingkan desa lainnya, dan lebih banyak menyerap tenaga kerja yang bekerja di *Home Industry* tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas,

akan dilakukan penelitian dengan judul “**Profil *Home Industry* Batik di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus Tentang *Home Industry* Batik di Desa Tanjung Bumi)**”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1. Profil *home industry* batik di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, 2. Serapan tenaga kerja *home industry* batik di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

## METODE

Penelitian yang diuraikan kali ini membahas karakteristik, topik permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati (Moleong: 2013). Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi menurut (Sugiyono, 2013:1).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 1. Kondisi Geografis Daerah Penelitian

Desa Tanjung Bumi berada di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Luas wilayah Desa Tanjung Bumi adalah 199,244 Ha. Desa Tanjung Bumi adalah dataran rendah dengan ketinggian tanah 2 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 30° Celcius.

Wilayah pada bagian pantai utara yang berbatasan dengan Laut Jawa dipergunakan masyarakat untuk memperbaiki kapal dan tempat nelayan untuk mencari ikan. Wilayah barat dan timur dipergunakan masyarakat untuk permukiman penduduk dan pusat pengrajin batik, sedangkan wilayah selatan dipergunakan masyarakat untuk sekolah dan beternak. Batas wilayah Desa Tanjung Bumi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Desa Bumianyar

Sebelah Selatan: Desa Bungkeng dan Desa Larangan Timur

Sebelah Barat : Desa Telaga Biru

#### 2. Kondisi Demografis Daerah Penelitian

Penduduk di Desa Tanjung Bumi sebanyak 7.899 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.960 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.939 jiwa. Desa Tanjung Bumi memiliki 3.336 KK.

**Tabel 3. Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Tahun 2016**

No.	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Kamal	5,09	1,193,48
2.	Labang	3,56	981,52
3.	Kwanyar	4,45	904,54
4.	Modung	4,56	565,11
5.	Blega	5,40	565,32
6.	Konang	5,20	622,89
7.	Galis	7,98	642,91
8.	Tanah Merah	6,02	853,18
9.	Tragah	2,91	713,57
10.	Socah	5,74	1.035,97
11.	Bangkalan	8,92	2.472,13
12.	Burneh	6,27	920,59
13.	Arosbaya	4,41	1.007,72
14.	Geger	7,06	555,56
15.	Kokop	7,57	584,77
16.	Tanjung Bumi	5,45	784,66
17.	Sepulu	4,17	552,48
18.	Klampus	5,20	752,15
Bangkalan		100,00	770,47
2016		100,00	764,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2018

Berdasarkan tabel Kecamatan Bangkalan memiliki persentase penduduk terpadat dengan 8,92 dan kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> 2.472,13, sedangkan di Kecamatan Tanjung Bumi memiliki persentase penduduk 5,45 dan kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> 784,66 yang penduduknya memiliki banyak pengrajin batik tulis.

## A. Hasil Penelitian

### 1. Profil Home Industry Batik

#### a. Sejarah Terbentuknya Home Industry Batik di Desa Tanjung Bumi

Sejarah terbentuknya dari dahulu, kebanyakan sudah ada sejak nenek moyang dan dilanjutkan usaha batiknya oleh keturunan atau anaknya, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak H. Naiso (54) sebagai pemilik *home industry* Ji Naiso yaitu, “Kan engko’ neros aghi dheri tang mbah ajuelen batik juga, le toron temoron dhe’ iyeh mas.” Artinya “Kan saya meneruskan dari kakek saya jualan batik juga, sudah turun-temurun kayak gitu mas.”

Kebanyakan sudah ada sejak nenek moyang dan dilanjutkan usaha batiknya oleh keturunan atau anaknya, dengan pernyataan bapak Misdjan (60) sebagai pemilik *home industry* UD.Kurnia yaitu, “Batik Kurnia riah mas molai erintis 20 taon lebih, tang ebo’ le ajuelen batik kiyah mas dadi elanjutaghi bi’ engkok, man eman usaha le erintis sa-sosa lok elanjutaghi bi’ anake, sekitar taon 1998 le ajuelen batik tape gi’ kenek lok raje kadik riyah.” Artinya “Batik Kurnia ini mas mulai dirintis 20 tahun lebih yang lalu, ibu ku sudah jualan batik juga mas jadi dilanjutkan sama saya, eman-eman usaha yang sudah dirintis susah-susah tidak dilanjutkan sama anaknya, sekitar tahun 1998 sudah jualan batik tapi masih kecil belum besar kayak gini.

#### b. Bahan Baku Batik di Home Industry Batik Desa Tanjung Bumi

Bahan baku yang didapat berbeda dengan ibu Siti (40) yang membeli bahan baku dari ibu Hj. Watik (48) sebagai pemilik *home industry* Potre Koneng yaitu “Bahan baku melle dhe’ Ji Watik kiyah molae dheri berna, malam, mon kaennya melle dhibi’ mas.” Artinya “Bahan baku beli di Hj. Watik juga mulai dari warna, malam, kalau kainnya beli sendiri mas.” Ada juga yang membeli bahan baku di Jawa, tetapi ada juga yang membuat bahan pewarnaan alami sendiri yang dilakukan oleh pemilik *home industry* UD. Pesona Batik ibu Maimuna (52) yaitu “Bahan baku ngolak dhe’ Jebhe. Kaen mori, berna alam bi’ sintesis melle dhe’ Jebhe tape berna alam bedhe se agebei dhibi’ gebei batik tulise, mon canteng le ngebei dhibi’ bisa, kompor, bajen dheri kenak.” Artinya “Bahan baku membeli di Jawa. Kain mori, warna alam sama sintesis beli di Jawa tapi warna alam ada yang membuat sendiri buat batik tulisnya, kalau canting sudah bikin sendiri bisa, kompor, wajan, dari sini.”

#### c. Modal Pemilik Home Industry Batik di Desa Tanjung Bumi

Masyarakat di Desa Tanjung Bumi memperoleh modal untuk membuat home industry batik berbeda-beda, ada yang tinggal meneruskan usaha batik dari kakek atau

ayahnya dulu, yang disampaikan oleh bapak H. Naiso (54) yaitu, “Mon modal dheri kemmah ye mas. Soalnya dheri lambek tang mbah le bedhe usaha batik riah. Tinggal melanjutkan saja mas. Kalau ditanya modal dheri tang mbah.” Artinya “. Kalau modal dari mana ya mas. Soalnya dari dulu kakek saya sudah usaha batik ini juga. Tinggal melanjutkan saja mas. Kalau ditanya modal dari kakek saya.”

Tinggal meneruskan usaha batik dari kakeknya, tetapi dari modal sendiri atau memulai usaha baru sendiri dengan membuat *home industry* batik, seperti yang disampaikan oleh ibu Hj. Watik (48) yaitu, “Modal lambek dheri juel 10 batik jiah mas dhe’ pasar bi’ dheri tang lakeh ajuel bahan bangunan.” Artinya “Modalnya dulu dari jual 10 batik itu mas ke pasar sama dari suamiku jualan bahan bangunan.”

d. Teknik Pemasaran Batik Tanjung Bumi

Selama ini batik Tanjung Bumi dipromosikan dari mulut-kemulut dan juga dipromosikan ke tetangga sekitar, *home industry* yang ada di Tanjung Bumi memasarkan batiknya di pasar yang terletak di dekat *home industry* tersebut dan dipasarkan melalui toko milik *home industry* itu sendiri, seperti yang disampaikan oleh H. Watik (48) yaitu, “Batik ekenak ejuel dhe’ toko adek jiah, bede toko dhibi’ dadi reng-oreng biasana melle batik neng adeken.” Artinya “Batik disini dijual di toko depan itu, ada toko milik sendiri jadi orang-orang biasanya beli batik.”

*Home industry* yang lebih besar sudah lebih maju dengan memasarkan batik tidak hanya di rumahnya dan toko yang dimilikinya, melainkan dengan pemasaran secara *digital* dengan menggunakan media sosial seperti yang dilakukan oleh bapak Misdjan (60) sebagai pemilik *home industry* batik UD. Kurnia yaitu “Lomayan berkembang pemasaran batik setiyah bisa lewat *facebook*, grup-grup *WhatsApp* (WA) selae juel dhe’ toko langsung.” Artinya “Lumayan berkembang pemasaran batik sekarang bisa lewat *facebook*, grup-grup *WhatsApp* (WA) selain jual di toko langsung.”

e. Serapan Tenaga Kerja *Home Industry* Batik

a. Tingkat Pendidikan

Pengrajin yang ada di *home industry* batik di desa Tanjung Bumi kebanyakan tingkat pendidikan terakhir SD dan SMP, seperti yang disampaikan oleh Hj. Watik (48) yaitu, “Lolosan SD,SMP mas ta rata sekolahna pengrajin edinna’.” Artinya “Tamatan SD, SMP mas rata-rata sekolahnya pengrajin disini.” Hal tersebut didukung oleh pernyataan H. Naiso (54) “Lulusan SD sama SMP mas, kalau pengrajin disini.” Artinya “Tamatan SD sama SMP mas, kalau pengrajin disini.”

Berbeda dengan *home industry* batik ibu Siti (40) yang pekerjaanya saudaranya sendiri seperti paman, adik, dan anaknya sendiri yang sekarang melanjutkan sampek SMA, yaitu “Mon tang paman lok sekolah mas, tang alek sampek SD sekolahna, tang anak alhamdulillah sampek SMA mas.” Artinya “Kalau pamanku dulu gak sekolah mas, adekku sekolah sampek lulusan SD, anakku alhamdulillah sampek lulusan SMA mas.”

b. Umur Tenaga Kerja

Umur pengrajin batik yang ada di desa Tanjung Bumi rata-rata antara 35 sampai 50 tahun yang termasuk dalam usia produktif, seperti yang disampaikan oleh Hj. Watik (48) yaitu, “Omor pengrajin ekennak ta rata le pak-bapak bi’ bu’-ebhu’ seketar 35 sampek 60 taon.” Artinya “Umur pengrajin disini rata-rata sudah bapak-bapak sama ibu-ibu sekitar 35 sampek 60 taon.” Hal tersebut didukung oleh pernyataan H. Naiso (54) umur pengrajin batik di *home industry* yaitu, “Omor pengrajin antara 30 sampek 50 taon.” Artinya “Umur pengrajin antara 30 sampek 50 tahun.”

H. Nawi (55) juga menyatakan hal yang sama yaitu, “Omor sudari se alakoh jemor batik riyah 35 taon, ta-rata seomor mas. Omor 30-40 taon lah.” Artinya “Umur Sudari yang bekerja bagian menjemur batik ini usianya 34 tahun, rata-rata seumur mas.” Hal ini juga disampaikan oleh ibu Siti (40) yaitu, “Pengrajin ke dinak tretan dhibi’ mas bedhe se tang paman, tang alek, se paleng kenek tang anak. Omor tang paman 53 taon, tang alek 40an, tang anak omor 21 mas.” “Artinya “Pengrajin disini saudara sendiri mas ada yang pamanku, adekku, yang paling kecil anakku. Umur pamanku 53 tahun, adekku 40an tahun, anakku umur 21 mas.”

c. Jam Kerja di *Home Industry* Batik

Jam kerja yang ada di *home industry* batik di desa Tanjung Bumi rata-rata 10 jam sehari dan buka tiap hari. Hal ini disampaikan oleh bapak H. Naiso (54) yaitu, “Seareh jiah buka dheri lagu’ sampek malem kol 7 malem mas ben areh.” Artinya “Sehari itu buka dari pagi sampai malam, sampai jam 7 mala mas setiap harinya.

Hal ini didukung oleh pernyataan bapak H. Nawi (55) yaitu, “Alakohna dheri laggu sampek sore ben areh.” Artinya “Kerjanya dari pagi sampek sore setiap hari.” Jam kerja juga diterapkan oleh bapak Sudari (56) yaitu “Jam kerja dheri laggu sampek sore, soala gik nakkanak lok sampek malem, neser mon sampek malem, kol 3 paleng abit kol 4 sore le mole kabbi. Artinya “Jam kerja dari pagi sampai sore, soalnya masih anak-anak tidak sampai malam, kasihan kalau sampai malam, jam 3 paling lama jam 4 sore sudah pulang semua.”

d. Gaji Pengrajin *Home Industry* Batik di Desa Tanjung Bumi

Gaji pengrajin yang ada di *home industry* batik di desa Tanjung Bumi berbeda-beda pada setiap penggolongan atau pembagian kerja, bagian menggambar pola batik rata-rata gajinya 10 ribu rupiah per batik, bagian mewarna batik gajinya 5 sampai 10 ribu rupiah per batik, bagian melorot kain batik 500 rupiah per batik, dan untuk yang menjaga toko gajinya 30 ribu perhari, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Hj. Watik (48) .

Berbeda dengan gaji pengrajin batik tulis yang lebih mahal dibandingkan dengan batik cap, seperti yang disampaikan oleh bapak H. Nawi (55) yaitu, “Gaji batik tulis lebih banyak, mon batik cap mode alakohna gempang. Batik tulis antara 25 sampek 40 ebhu per areh gajina, se cap 2.500 rupiah per batik.” Artinya “Batik tulis antara 25 sampai 40 ribu per hari gajinya, yang batik cap 2.500 rupiah per batik.”

e. Analisis Hasil Batik di Desa Tanjung Bumi

a. *Home Industry* Batik Besar

Awal berdirinya *home industry* batik yang besar juga dari menjual batik yang kecil-kecilan sampai berkembang dan menjadi besar dan memerlukan waktu yang cukup lama hingga puluhan tahun sejak awal mendirikan *home industry* batik. Alasan dari mendirikan *home industry* batik rata-rata karena sudah ada sejak orang tua jadi melanjutkan usaha batik sehingga sudah ada sejak turun-temurun yang dilanjutkan oleh anaknya.

Jumlah pengrajin dan pegawai yang bekerja rata-rata antara 10-15 orang. Bahan baku berasal dari Jawa dan ada juga yang dibuat sendiri untuk pewarnaan alami dari tanaman untuk digunakan membatik. Modal awal berasal dari melanjutkan usaha batik orang tuanya dahulu dan ada juga yang dari usaha sendiri dari menjual batik kecil-kecilan sampai berkembang dan besar.

b. *Home Industry* Batik Sedang

Awal berdirinya *home industry* batik yang berkembang juga dari menjual batik yang kecil-kecilan sampai berkembang seperti sekarang dan memerlukan waktu yang cukup lama ada juga yang sudah puluhan tahun mendirikan *home industry* batik. Alasan dari mendirikan *home industry* batik rata-rata karena sudah ada sejak orang tua jadi melanjutkan usaha batik sehingga sudah ada sejak turun-temurun yang dilanjutkan oleh anaknya ada juga yang memulai usaha batik sendiri dengan modal tambahan dari suaminya.

Pengrajin dan pegawai yang bekerja rata-rata antara 5-8 orang. Bahan baku berasal dari Jawa dan ada juga yang menjual lagi bahan baku yang dibeli dari Jawa untuk dijual ke *home industry* lainnya atau yang ingin membelinya. Modal awal berasal dari melanjutkan usaha batik orang tuanya dahulu

dan ada juga yang dari usaha sendiri dari menjual batik kecil-kecilan sampai berkembang seperti saat ini.

c. *Home Industry* Batik Kecil

Awal berdirinya *home industry* batik yang masih kecil dari menjual batik yang kecil-kecilan hanya beberapa lembar dan berkembang untuk membeli peralatan batik dan membuat batik sendiri seperti sekarang dan memerlukan waktu yang lumayan lama untuk mengumpulkan modal untuk mendirikan *home industry* batik sendiri. Alasan dari mendirikan *home industry* batik rata-rata karena sudah ada sejak orang tua jadi melanjutkan usaha batik sehingga tinggal melanjutkan, ada juga yang memulai usaha batik sendiri dengan modal tambahan dari suaminya, ada juga yang dulunya merupakan pengrajin *home industry* lain akhirnya membuka *home industry* sendiri.

Pengrajin dan pegawai yang bekerja rata-rata antara 4-6 orang. Bahan baku berasal dari Jawa dan ada juga yang membeli bahan baku dari *home industry* lain yang menjual bahan baku yang diperlukan untuk membatik. Modal awal berasal dari melanjutkan usaha batik orang tuanya dahulu dan ada juga yang dari usaha sendiri dari menjual batik kecil-kecilan sampai berkembang.

## B. Pembahasan

### 1. Profil *Home Industry*

Awal mula batik yang ada di desa Tanjung Bumi sudah ada dari dulu sejak nenek moyang yang telah turun-temurun tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat di desa Tanjung Bumi yang merupakan batik tradisional dibuat dengan memperhatikan adat-istiadat setempat dan turun-temurun. Kaitannya dengan pengertian batik tradisional menurut Susanto (1980:15), adalah sebagai berikut: “Pada batik tradisional, corak dan gaya motif batik mempunyai ikatan tertentu, statis yaitu terdiri dari klowong, cecekan, tembokan, *isen-isen*. Pembatikan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canting tulis atau cap, dan merupakan batik sogan. Warna dasar putih dan dikombinasikan dengan warna biru wedel dan coklat soga”.

Bahan baku yang ada rata-rata dibeli dari Jawa, mulai dari canting, warna, kain untuk membuat batik tulis maupun batik cap. Proses pewarna zat alam membutuhkan waktu yang lama dalam proses pencelupan ke dalam larutan zat warna, sehingga warna yang dihasilkan lebih merata semua pada bagian kain dan warna lebih sempurna. Warna alam dianggap kurang praktis penggunaannya, namun dibalik kekurangan tersebut produk kain batik dengan pewarna zat alam memiliki potensi pasar yang tinggi sebagai komunitas unggulan produk Indonesia yang dapat menjadi daya tarik pada karakteristik yang unik, etnik, dan tentu harga lebih mahal dibandingkan

dengan batik yang menggunakan zat warna sintesis.

Modal untuk mendirikan *home industry* batik di desa Tanjung Bumi bermacam-macam mulai dari hanya meneruskan usaha batik dari orang tuanya atau dari kakek neneknya, ada juga yang dari usaha sendiri dengan menjual batik yang awalnya sedikit hanya 3 sampai 10 lembar kain batik, ada juga modal yang diperoleh dari usaha jualan dipasar lalu mendirikan *home industry* batik, dan ada juga modal yang diperoleh dari suaminya.

Output dari *home industry* batik yaitu jumlah batik yang mampu dihasilkan bermacam-macam, untuk *home industry* besar mampu menghasilkan lebih dari 100 batik setiap hari, *home industry* sedang mampu menghasilkan antara 50 sampai 100 batik setiap hari, dan untuk *home industry* kecil mampu menghasilkan kurang lebih 50 batik setiap hari.

Pemasaran batik Tanjung Bumi masih sangat sederhana dan belum menggunakan sistem jual beli secara *online* dan masih menggunakan cara sederhana dengan cara mempromosikan dari mulut-kemulut, ada juga yang menjual batiknya di pasar yang ada didekat tempat produksi batik, dan ada yang menjual langsung di rumah, serta ada yang membuat toko sendiri untuk menjual hasil batiknya.

## 2. Serapan tenaga Kerja

Serapan tenaga kerja yang ada di *home industry* batik di desa Tanjung Bumi rata-rata pengrajin dari turun-temurun dan dari desa Tanjung Bumi itu sendiri, tidak ada pekerja dan pengrajin dari luar kecamatan Tanjung Bumi. Penyerapan tenaga kerja pada suatu industri akan meningkat apabila jumlah *output* barang yang akan diproduksi semakin besar dengan menggunakan *input* yang sedikit sehingga dapat mengurangi biaya produksi yang pada akhirnya akan semakin besar permintaan tenaga kerja.

Tingkat pendidikan pengrajin batik yang ada di desa Tanjung Bumi rata-rata tamatan SD, SMP, yang melanjutkan sampai SMA hanya sedikit, dan tidak ada yang tamatan Perguruan Tinggi. Umur pengrajin batik antara 35 sampai 50 tahun dan kebanyakan telah menikah, tetapi ada juga yang masih remaja bahkan masih anak-anak yang ikut membantu kerja orang tuanya.

Jam kerja yang diterapkan oleh pemilik *home industry* batik kepada para pekerja dan pengrajin batik 10 jam setiap hari, tidak ada hari libur kecuali hari libur Nasional seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Gaji untuk para pekerja dan pengrajin batik yang ada di desa Tanjung Bumi bermacam-macam tergantung dari penggolongan atau pembagian kerjanya, untuk yang bagian menggambar pola batik rata-rata gajinya 7 sampai 10 ribu rupiah per batik, bagian mewarna batik gajinya 5 sampai 10 ribu rupiah per batik, bagian melorot kain batik 500 rupiah per

batik, dan untuk yang menjaga toko gajinya 30 ribu perhari.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1) Simpulan

*Home Industry* yang ada di Tanjung Bumi sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu sekitar tahun 90an dan sudah turun-temurun. Modal awal berasal dari melanjutkan usaha batik orang tuanya dahulu. Bahan baku berasal dari Jawa tepatnya di Surabaya yang diperlukan untuk proses membatik, untuk bahan pewarna alami membuat sendiri untuk digunakan saat proses membatik. Jumlah pengrajin dan pegawai yang bekerja rata-rata antara 5-15 orang. Umur pengrajin dan pegawai antara 35-50 tahun. Tingkat pendidikan pengrajin yaitu SD dan SMP. Jam kerja yang diterapkan antara 9-10 jam setiap harinya dan buka setiap hari kecuali hari libur Nasional.

Sistem pembayaran gaji yang diterapkan oleh *home industry* batik untuk pengrajin dibagi menjadi beberapa bagian, untuk yang membuat pola batik 10 ribu per batiknya, yang mewarna 5-10 ribu, melorot 500 rupiah per batiknya, untuk pegawai pembayaran gaji rata-rata sebulan sekali. Pengrajin yang bekerja di *home industry* batik rata-rata asli orang Tanjung Bumi dan untuk pegawainya ada yang berasal dari Tanjung Bumi, ada juga yang dari luar tetapi tetap berasal dari Bangkalan. Jumlah batik yang mampu dihasilkan antara 50 batik sampek 100 batik lebih per harinya, *home industry* di Desa Tanjung Bumi menjual batik tulis, batik cap, dan ada yang menjual batik *printing*. Sistem pemasaran untuk menjual batiknya selain menjual di rumah, toko milik sendiri, ada juga yang menjual dan mempromosikan lewat media sosial.

### 2) Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dilakukan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

#### 1. Bagi Pemerintah :

- a. Pemerintah Kabupaten Bangkalan hendaknya lebih memperhatikan para pengrajin batik tulis yang ada di Bangkalan untuk tetap menjaga kelestarian batik tulis yang ada yang memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah yang ada di Bangkalan.
- b. Mengingat batik merupakan salah satu produk khas daerah Bangkalan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat, Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu memperhatikan keberlanjutan *home industry* batik tulis yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi agar tetap terjaga kelestariannya yang semakin tahun adanya penurunan penjualan dan peminat masyarakat yang menggunakan batik untuk dipakai dalam

- kehidupan sehari-hari semakin menurun demi kesejahteraan pengrajin *home industry* serta kelestarian batik khas di Tanjung Bumi tetap terjaga.
- c. Membuat pelatihan dalam membatik untuk para pengrajin batik tulis dan masyarakat yang ingin belajar membatik sehingga semakin banyak para pengrajin batik tulis di Bangkalan.
2. Bagi pihak *Home Industry* batik Tanjung Bumi
- Mengoptimalkan usaha yang telah dilakukan untuk memasarkan batik lebih luas ke berbagai daerah luar Madura dan mengenalkan batik tulis khas Tanjung Bumi dengan ciri khas yang unik karena batik Tanjung Bumi jika semakin lama warna batik Tanjung Bumi semakin tajam.
- Meningkatkan kualitas batik Tanjung Bumi dan kelengkapan alat dan bahan untuk proses membatik, meningkatkan fasilitas fasilitas yang ada di *Home Industry* batik Tanjung Bumi, serta meningkatkan keamanan dengan adanya petugas keamanan demi kenyamanan pedagang maupun pembeli di *home industry* batik Tanjung Bumi, serta lebih mempromosikan batik tulis ke media cetak media elektronik dengan mempromosikan ke media sosial.
3. Bagi pengrajin *Home Industry* batik
- Menjaga kelestarian khas batik Tanjung Bumi dan peningkatan kualitas membatik dengan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun dari pihak swasta.
4. Bagi peneliti selanjutnya
- Peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik *home industry* batik dapat menambahkan eksistensi batik di daerah tersebut.

Sewan, Susanto 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik Yogyakarta*: PT Macanan Jaya Cemerian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perindustrian Republik Indonesia 1974. *Istilah Batik*. Jakarta: Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Kementerian Perindustrian RI Badan Pengkajian Iklim dan Mutu Industri. 2012. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik
- Rakhmawati Yuliana. 2015. *Batik Madura: Heritage Cyberbranding*. Madura: Universitas Trunojoyo Madura.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pamekasan. 2011. *Kecamatan Proppo Sebagai Desa Batik di Madura*. Pamekasaan.
- Moleong J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.